KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat (JAPM)
Vol.4, No.6 November 2026
e-ISSN: 3030-8631, p-ISSN : 3030-864X, Hal 385-395
DOI : https://doi.org/10.61722/japm.v4i6.13495

Pemberdayaan Keluarga dan Masyarakat melalui Edukasi dan Brosur "Be'Safe" dalam Pencegahan Penularan TBC di Kelurahan Tugujaya, Kota Tasikmalaya

Fitri Novianti[1], Shanda Nailal Husna[2], Euis Mahbubah[3], Giskha Istiqomah[4], Ine Herlin Syabania[5], Stefhania Az Zahra[6], Alyaa Amalina Munandar[7], Andy Muharry[8]
[1-8] Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Siliwangi
*Penulis Korespondensi: noviantifitri555@gmail.com, shandanailal@gmail.com, amalinaalyaa08@gmail.com, stefhaniaazzahra8@gmail.com, ineherlinstabania@gmail.com, euismahbubah03@gmail.com, giskhaistiqomah@gmail.com, andy.muharry@unsil.ac.id

Abstract: *Tuberculosis (TB) remains a public health problem in Indonesia, with West Java ranking first nationally in the number of TB cases and the city of Tasikmalaya among the areas with a relatively high case burden. The problem is not only related to patient treatment but also to the low awareness among patients' families regarding the importance of screening close contacts. Addressing these issues, this initiative aims to increase the knowledge and awareness of TB patients' families and the community regarding the prevention of TB transmission, treatment adherence, the role of families in supporting patient recovery, and the importance of screening close contacts. The community empowerment activity through the BE'SAFE program was held on November 14, 2026, at the Tugujaya Village Hall, Cihideung Subdistrict, Tasikmalaya City, targeting families of TB patients and residents of RW 06. The methods used included lectures and question-and-answer sessions supported by PowerPoint presentations and BE'SAFE brochures, as well as evaluation through observation of attendance, participant engagement, family involvement, and the distribution of brochures. The activity was attended by 22 participants (17 family members of TB patients, 3 community health workers, the Tugujaya Village Head, and the RW 06 Chairperson), with an attendance rate of 88% of the target of 25 participants A total of 3 participants asked questions about how to take medication, the transmission of TB, and efforts to educate the public, and 22 BE'SAFE brochures (100%) were successfully distributed. The BE'SAFE program has been implemented as an effort to empower families and communities in the prevention of TB, and similar activities need to be continued on an ongoing basis by involving health volunteers and community health centers.*
Keywords: *Tuberculosis; community empowerment; health education; patient families; transmission prevention.*

Abstrak.: *Tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, dengan Jawa Barat menempati peringkat pertama jumlah kasus TBC secara nasional dan Kota Tasikmalaya termasuk wilayah dengan beban kasus yang cukup tinggi. Permasalahan tidak hanya berkaitan dengan pengobatan pasien, tetapi juga rendahnya kesadaran keluarga pasien untuk melakukan pemeriksaan kontak erat. Berangkat dari permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga pasien TBC serta masyarakat mengenai pencegahan penularan TBC, kepatuhan pengobatan, peran keluarga dalam mendukung kesembuhan pasien, dan pentingnya pemeriksaan kontak erat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program BE'SAFE dilaksanakan pada 14 November 2026 di Aula Kelurahan Tugujaya, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya, dengan sasaran keluarga pasien TBC dan masyarakat RW 06. Metode yang digunakan berupa ceramah dan tanya jawab dengan bantuan PowerPoint dan brosur BE'SAFE, serta evaluasi melalui observasi kehadiran, keaktifan peserta, keterlibatan keluarga pasien, dan pembagian brosur. Kegiatan diikuti oleh 22 peserta (17 anggota keluarga pasien TBC, 3 kader, Lurah Tugujaya, dan Ketua RW 06), dengan capaian kehadiran 88% dari target 25 peserta. Sebanyak 3 peserta mengajukan pertanyaan tentang cara minum obat, penularan TBC, dan upaya mengedukasi masyarakat, serta 22 brosur BE'SAFE (100%) berhasil dibagikan. Program BE'SAFE telah terlaksana sebagai upaya pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam pencegahan TBC, dan kegiatan serupa perlu dilanjutkan secara berkelanjutan dengan melibatkan kader kesehatan dan puskesmas.*
Kata Kunci: *Tuberkulosis; pemberdayaan masyarakat; edukasi kesehatan; keluarga pasien; pencegahan penularan.*

Naskah Masuk: 18 November 2026; Revisi: 19 November 2026; Diterima: 20 November 2026 ; Terbit: 21 November 2026

1. LATAR BELAKANG

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh bakteri Mycobacterium tuberculosis dan paling sering menyerang paru-paru, meskipun dapat juga mengenai organ tubuh lain [1]. Penularan terjadi melalui udara (airborne) ketika penderita mengeluarkan percikan dahak (droplet) yang mengandung bakteri saat batuk, bersin, atau berbicara, sehingga anggota keluarga yang tinggal serumah dengan penderita memiliki risiko tertular yang lebih tinggi dibandingkan orang lain [2]. Walaupun TBC dapat disembuhkan, penderita yang tidak diobati dengan benar berisiko mengalami kerusakan paru menetap, komplikasi pada organ lain, hingga kematian. Penghentian pengobatan sebelum tuntas juga memicu munculnya TBC resisten obat yang lebih sulit diobati serta tetap menularkan kuman kepada orang di sekitar penderita [1].

Beban TBC secara global masih besar. World Health Organization (WHO) memperkirakan sekitar 10,7 juta orang jatuh sakit akibat TBC pada tahun 2024, termasuk 1,2 juta anak-anak [2]. Indonesia menempati peringkat kedua dunia sebagai negara dengan beban TBC tertinggi dengan estimasi 1,09 juta kasus dan 125 ribu kematian per tahun. Pada tahun 2024, Indonesia mencatat 889 ribu notifikasi kasus TBC, namun pengobatan TBC sensitif obat baru hanya dimulai pada 81% kasus, masih di bawah target 90% [3]. Pada tingkat provinsi, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat menempatkan Jawa Barat pada peringkat pertama jumlah kasus TBC di Indonesia [5]. Di Kota Tasikmalaya, kasus TBC tercatat sebanyak 4.747 orang pada tahun 2023 dan 4.712 orang pada tahun 2024, sedangkan pada periode Januari–Juni 2025 sebanyak 2.043 orang dinyatakan positif TBC dari 8.607 terduga [6]. Wilayah Kecamatan Cihideung, yang masuk dalam cakupan kerja Puskesmas Cihideung, merupakan salah satu wilayah yang turut menjadi perhatian dalam upaya penanggulangan TBC di Kota Tasikmalaya.

Penularan TBC dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kontak serumah dengan penderita, kepadatan hunian yang disertai ventilasi dan pencahayaan kurang, kebiasaan merokok, status gizi yang buruk, serta penyakit penyerta seperti diabetes melitus [1]. Gejala TBC berupa batuk berdahak lebih dari dua minggu, sesak napas, penurunan berat badan, dan keringat malam sering dianggap oleh masyarakat sebagai batuk biasa sehingga keterlambatan mencari pengobatan kerap terjadi [7]. Selain itu, masih banyak anggota keluarga pasien yang merasa dirinya dalam keadaan sehat

sehingga enggan memeriksakan diri meskipun mereka termasuk kelompok kontak erat dengan risiko tertular yang tinggi [8]. Kondisi ini memperpanjang rantai penularan di lingkungan rumah tangga dan menunda deteksi dini yang sebenarnya dapat mempercepat penanganan.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan penanggulangan TBC sebagai prioritas nasional melalui Peraturan Presiden Nomor 67 Tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis dengan target eliminasi TBC pada tahun 2030 [4]. Upaya strategis yang dijalankan meliputi penemuan kasus secara aktif, investigasi kontak serumah, pemberian terapi pencegahan TBC, serta pengobatan yang diberikan secara gratis di fasilitas pelayanan kesehatan [3]. Salah satu bentuk penemuan kasus di tingkat fasilitas pelayanan kesehatan adalah penyelenggaraan Cek Kesehatan Gratis yang disertai skrining TBC oleh puskesmas. Meski demikian, partisipasi masyarakat—khususnya keluarga pasien TBC dalam pemeriksaan kontak erat masih perlu didorong agar target investigasi kontak dan penemuan kasus baru dapat berjalan optimal.

Kelurahan Tugujaya merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya, yang masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Cihideung. Berdasarkan hasil pengenalan dan diskusi awal yang dilakukan tim pelaksana kegiatan bersama pihak kelurahan serta kader kesehatan setempat, TBC merupakan salah satu masalah kesehatan yang ditemukan di wilayah tersebut. Sebagaimana yang dialami banyak wilayah lain, permasalahan TBC di Tugujaya tidak hanya berkaitan dengan keberadaan kasus, tetapi juga rendahnya kesadaran keluarga pasien terhadap pentingnya pemeriksaan kontak erat karena sebagian merasa kondisi tubuhnya masih sehat (7,8). Upaya kader mengajak keluarga pasien untuk memeriksakan diri juga masih menemui kendala karena sebagian keluarga sulit diajak untuk datang ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Untuk mengubah persepsi dan perilaku masyarakat tersebut dibutuhkan upaya pemberdayaan masyarakat yang partisipatif. Pendekatan ini dinilai efektif karena melibatkan masyarakat secara langsung sebagai pelaku perubahan, sejalan dengan strategi nasional penanggulangan TBC yang menempatkan komunitas sebagai mitra utama [3]. Kegiatan edukasi TBC melalui penyuluhan dan media cetak seperti leaflet terbukti dapat meningkatkan pengetahuan sasaran tentang pencegahan TBC [9]. Selain itu, tingkat pengetahuan keluarga pasien terbukti berhubungan dengan praktik

pencegahan penularan TBC di lingkungan rumah tangga (7,8). Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan nama "Be'Safe" (Bebas TB, Serumah Tangga Aman, Fokus Enyahkan TB) dilaksanakan di RW 06 Kelurahan Tugujaya dengan sasaran utama keluarga pasien TBC dan warga yang bergejala. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyebab, gejala, penularan, pengobatan, dan pencegahan TBC; meningkatkan kesadaran terhadap pencegahan penularan di lingkungan rumah tangga; serta mendorong keluarga pasien TBC dan warga yang bergejala untuk memeriksakan diri ke Puskesmas Cihideung.

2. METODE

Metode Kegiatan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat "Be'Safe" (Bebas TB, Serumah Tangga Aman, Fokus Enyahkan TB) dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 November 2026, pukul 08.00 WIB sampai selesai di Aula Kelurahan Tugujaya, kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya. Sasaran kegiatan adalah masyarakat RW.06, terutama keluarga pasien TBC, dengan target partisipasi minimal 25 orang. RW 06 dipilih berdasarkan hasil diskusi dengan pihak kelurahan dan kader kesehatan yang menyebutkan bahwa kasus TBC paling banyak ditemukan di RW 06 sampai RW 09.

Kegiatan dilaksanakan dalam lima tahap. Tahap pertama adalah pengenalan kepada Puskesmas Cihideung, Kelurahan Tugujaya, tokoh masyarakat (ketua RW 06), dan kader kesehatan. Tahap kedua adalah pengenalan masalah kesehatan masyarakat serta diskusi bersama masyarakat setempat mengenai TBC. Tahap ketiga adalah perencanaan kegiatan bersama tokoh masyarakat dan kader untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan. Tahap keempat adalah pelaksanaan kegiatan berupa edukasi tentang TBC dan pembagian brosur. Tahap kelima adalah evaluasi kegiatan dan penyusunan laporan.

Kegiatan dilaksanakan oleh tujuh mahasiswa yang dibagi ke dalam peran ketua kelompok, bendahara, seksi kesekretariatan, humas, acara, logistik, konsumsi, serta publikasi, desain, dan dokumentasi

Ceramah dan sesi tanya jawab

Edukasi disampaikan melalui ceramah dengan bantuan PowerPoint selama 30 menit. Materi mencakup pengertian TBC, gejala TBC, pentingnya minum obat secara

teratur sampai selesai, cara minum obat yang benar, pengenalan efek samping obat, peran keluarga sebagai pendukung dan Pengawas Menelan Obat (PMO), serta pentingnya pemeriksaan bagi anggota keluarga yang kontak erat dengan penderita. Setelah ceramah, peserta diberi kesempatan bertanya dan berbagi pengalaman (sharing) sehingga terjadi komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta.

Media Edukasi

Media yang digunakan adalah PowerPoint dan brosur. PowerPoint dipakai untuk menjelaskan penyakit TBC, mulai dari pengertian, gejala, pengobatan, hingga peran keluarga dalam mendukung kesembuhan pasien. Brosur berjudul "Be'Safe: Bebas TB, Serumah Tangga Aman, Fokus Enyahkan TB" dibagikan kepada seluruh peserta agar dapat dibaca ulang di rumah dan dibagikan kepada anggota keluarga dan tetangga. Isinya meliputi etika batuk, penggunaan masker saat sakit, menjaga rumah tetap sehat dengan ventilasi baik, konsumsi makanan bergizi, minum obat teratur sesuai anjuran tenaga kesehatan, dan pemeriksaan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan bila bergejala TBC.

Susunan Acara

Kegiatan berlangsung selama 60 menit dalam tiga tahap. Pembukaan (15 menit) berisi salam pembukaan, sambutan Ketua RW 06 dan Ketua Kader, serta laporan ketua pelaksana. Pemaparan materi (30 menit) berisi penyampaian materi, tanya jawab, dan sharing. Penutup (15 menit) berisi pembagian brosur, dokumentasi, dan salam penutup.

Rancangan Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara langsung selama kegiatan melalui empat indikator:

1. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang TBC yang dilihat dari keaktifan peserta dalam sesi tanya jawab dan sharing.
2. Tingkat partisipasi masyarakat dengan target perencanaan minimal 25 peserta
3. Kehadiran keluarga pasien TBC.
4. Brosur terbagikan kepada seluruh peserta yang hadir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap persiapan

Kegiatan diawali dengan pengenalan kepada Puskesmas Cihideung, Kelurahan Tugujaya, Ketua RW 06, dan kader kesehatan pada. Dari diskusi dengan pihak kelurahan dan kader diketahui bahwa kasus TBC paling banyak ditemukan di RW 06 sampai RW 09, dan sebagian keluarga pasien sulit diajak memeriksakan diri karena merasa dirinya sehat. Perencanaan kegiatan disusun bersama tokoh masyarakat dan kader, dan disepakati pelaksanaan pada Sabtu, 14 November 2026 di Aula Kelurahan Tugujaya.

Tahap pelaksanaan

Kegiatan "Be'Safe" berlangsung selama 60 menit dan dihadiri 22 peserta, terdiri atas 17 orang keluarga pasien TBC, 3 orang kader, kepala lurah, dan ketua Rw 06. Jumlah ini belum memenuhi target perencanaan minimal 25 peserta, dengan capaian partisipasi sebesar 88%. Susunan acara disajikan pada Tabel 1.

Pada sesi pemaparan materi, tim menyampaikan pengertian dan gejala TBC, pentingnya minum obat teratur sampai selesai, cara minum obat yang benar, efek samping obat, peran keluarga sebagai PMO, dan pentingnya pemeriksaan bagi anggota keluarga yang kontak erat dengan penderita. Pada sesi tanya jawab dan sharing, peserta mengajukan 3 pertanyaan, terutama tentang cara mengonsumsi obat, penularan TB, dan tips untuk mengedukasi pada masyarakat. Di akhir kegiatan, brosur Be'Safe dibagikan kepada 22 peserta.



Gambar 1, Pematerian



Gambar 2, Sesi Tanya Jawab



Gambar 3. Sosialisasi Brosur

Pembahasan

Edukasi dengan PowerPoint dan Brosur

Kegiatan ini memadukan ceramah, diskusi, dan brosur. Pola ini sejalan dengan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Paal X, Kota Jambi, yang menemukan bahwa edukasi etika batuk dengan bantuan leaflet meningkatkan pengetahuan pasien tentang pencegahan penularan TBC. Penulisnya juga merekomendasikan leaflet, brosur, dan diskusi sebagai kombinasi penyampaian informasi [11]. Penelitian tersebut memakai pre-test dan post-test, sedangkan kegiatan kami tidak, sehingga peningkatan pengetahuan peserta tidak dapat dinyatakan dalam angka. Pada sesi tanya jawab, tiga peserta mengajukan pertanyaan tentang cara minum obat, penularan TBC, dan cara mengedukasi masyarakat. Dua topik pertama sesuai dengan materi yang disampaikan, sehingga dapat menggambarkan bahwa peserta memperhatikan materi tersebut. Pertanyaan tentang cara mengedukasi masyarakat menunjukkan adanya minat peserta untuk meneruskan informasi kepada orang di sekitarnya. Jumlah penanya yang terbatas menunjukkan bahwa

keaktifan peserta belum merata, sehingga peningkatan pengetahuan seluruh peserta tidak dapat disimpulkan. Brosur Be'Safe yang dibagikan kepada seluruh peserta diharapkan dapat menjangkau peserta yang tidak bertanya, karena dapat dibaca ulang di rumah dan dibagikan kepada anggota keluarga dan tetangga.

Peran keluarga sebagai pendukung pengobatan

Salah satu materi utama adalah peran keluarga sebagai PMO. Penelitian pada pasien TBC di Rumah Sakit TK IV 01.07.01 Pematangsiantar (70 responden) menemukan hubungan positif dengan kekuatan sedang antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat, serta menyarankan pengembangan program edukasi dan pemberdayaan keluarga dalam pengendalian TBC [10] . Temuan ini mendukung pemilihan keluarga pasien sebagai sasaran utama kegiatan. Keluarga pasien yang hadir mencapai 17 dari 22 peserta (sekitar 77%), sehingga sasaran utama tetap menjadi mayoritas peserta. Edukasi tentang efek samping obat dan pentingnya menuntaskan pengobatan diharapkan membuat keluarga lebih siap mendampingi pasien.

Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung kegiatan ini adalah dukungan dari Ketua RW 06, para kader kesehatan, dan Lurah Tugujaya, serta izin penggunaan Aula Kelurahan Tugujaya sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Dukungan tersebut memudahkan koordinasi, pengumpulan warga, dan penyediaan tempat. Hambatan utama adalah hujan yang turun pada hari pelaksanaan. Kondisi ini diduga memengaruhi kehadiran warga, sehingga dari 25 peserta yang ditargetkan hanya 22 orang yang hadir (88%), dan dari 20 keluarga pasien yang ditargetkan hanya 17 orang yang hadir (85%). Hujan dapat menyulitkan warga menuju lokasi, terutama yang berjalan kaki atau berkendara motor. Meskipun belum mencapai target, kehadiran tergolong mendekati target dan kegiatan tetap berjalan sesuai susunan acara. Untuk kegiatan lanjutan, tim dapat menyiapkan rencana cadangan, seperti memilih waktu dengan peluang hujan lebih kecil, menyediakan transportasi bagi peserta, atau melibatkan kader untuk mengingatkan dan menjemput keluarga pasien. Penyebab rendahnya kehadiran tidak diteliti secara khusus, sehingga faktor lain seperti jadwal warga tidak dapat sepenuhnya disingkirkan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan keluarga dan masyarakat melalui program BE'SAFE (Bebas TB, Serumah Tangga Aman, Fokus Enyahkan TB) di RW 06 Kelurahan Tugujaya, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya, telah terlaksana sebagai salah satu upaya edukasi dalam pencegahan penularan Tuberkulosis (TBC). Kegiatan dilaksanakan melalui metode ceramah dan tanya jawab dengan menggunakan media PowerPoint serta brosur BE'SAFE yang memuat informasi mengenai pengertian, gejala, penularan, pengobatan, dan pencegahan TBC.

Kegiatan diikuti oleh 22 peserta, terdiri atas 17 anggota keluarga pasien TBC, 3 kader kesehatan, Lurah Tugujaya, dan Ketua RW 06. Jumlah tersebut mencapai 88% dari target kehadiran sebanyak 25 peserta. Selama kegiatan berlangsung, terdapat tiga peserta yang aktif mengajukan pertanyaan mengenai cara mengonsumsi obat TBC, penularan TBC, serta upaya mengedukasi masyarakat. Selain itu, sebanyak 22 brosur BE'SAFE berhasil dibagikan kepada seluruh peserta yang hadir.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya partisipasi peserta dalam proses edukasi, terutama melalui sesi tanya jawab dan diskusi. Meskipun demikian, keaktifan peserta belum merata dan peningkatan pengetahuan secara kuantitatif belum dapat diukur karena tidak dilakukan pre-test dan post-test. Dukungan dari Lurah Tugujaya, Ketua RW 06, serta kader kesehatan menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, program BE'SAFE dapat menjadi salah satu bentuk pemberdayaan keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya pencegahan penularan TBC, kepatuhan pengobatan, serta pemeriksaan kesehatan bagi anggota keluarga yang memiliki kontak erat dengan pasien.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk mendukung keberlanjutan upaya pencegahan dan penanggulangan TBC di Kelurahan Tugujaya, yaitu:

1. Bagi keluarga pasien TBC, diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan anggota keluarga dengan mendukung pasien menjalani pengobatan

secara teratur hingga selesai, menerapkan perilaku pencegahan penularan di rumah, serta mendorong anggota keluarga yang memiliki kontak erat untuk melakukan pemeriksaan ke fasilitas pelayanan kesehatan.

2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai TBC, tidak mengabaikan gejala yang mengarah pada TBC, serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk membantu mencegah penularan di lingkungan tempat tinggal.
3. Bagi kader kesehatan dan pihak Kelurahan Tugujaya, diharapkan dapat terus berperan aktif dalam memberikan edukasi, mengingatkan keluarga pasien mengenai pentingnya pemeriksaan kontak erat, serta melakukan pendampingan dan koordinasi dengan Puskesmas Cihideung dalam upaya penanggulangan TBC.
4. Bagi Puskesmas Cihideung, diharapkan dapat memperkuat kegiatan edukasi dan pemeriksaan kontak erat melalui kerja sama dengan kader kesehatan serta tokoh masyarakat, sehingga upaya penemuan kasus dan pencegahan penularan TBC dapat berjalan lebih optimal.
5. Bagi pelaksana kegiatan selanjutnya, disarankan untuk melakukan evaluasi pengetahuan menggunakan *pre-test* dan *post-test* agar perubahan pengetahuan peserta dapat diukur secara lebih objektif. Selain itu, perencanaan kegiatan perlu memperhatikan kondisi cuaca, waktu pelaksanaan, dan strategi pendekatan kepada keluarga pasien agar jumlah kehadiran serta keterlibatan peserta dapat mencapai target yang telah ditetapkan.

DAFTAR REFERENSI

[1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Tuberkulosis [Internet]. Jakarta: Ayo Sehat Kemenkes RI; 2025 [diakses 10 November 2026]. Tersedia di: https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/kesehatan-lainnya/tuberkulosis

[2] World Health Organization. Global tuberculosis report 2025 [Internet]. Geneva: World Health Organization; 2025 [diakses 10 November 2026]. Tersedia di: https://www.who.int/publications/i/item/9789240116924

[3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Aksi nyata percepatan eliminasi tuberkulosis di Indonesia [Internet]. Jakarta: Kemenkes RI; 2025 Mar 25 [diakses 10 November 2026]. Tersedia di: https://www.kemkes.go.id/id/47510

[4] Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis. Jakarta: Presiden Republik Indonesia; 2021.

Tersedia di: https://peraturan.bpk.go.id/Details/174557/perpres-no-67-tahun-2021

[5] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Profil kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2021. Bandung: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat; 2022.

[6] Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya. Profil kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2024. Tasikmalaya: Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya; 2025.

[7] Rahmadani L. Gambaran tingkat pengetahuan dan persepsi keluarga pasien tentang pencegahan penularan TB paru. Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia. 2023;8(2):125–31. DOI: https://doi.org/10.51933/health.v8i2.1164

[8] Kaka MP. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dengan perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis (TBC). Media Husada Journal of Nursing Science. 2021;2(2):6–12. DOI: https://doi.org/10.33475/mhjns.v2i2.40

[9] Jatsmah KN, Manyullei S, Putra AMCP, Sarmaliana S, Pangli JDP, Warahmah JF. Penyuluhan kesehatan sebagai upaya edukasi penyakit tuberkulosis (TBC) dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMAN 12 Takalar. Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. 2025;5(4):344–50. DOI: https://doi.org/10.59395/m3rnpn54

[10] Nababan, O., Marbun, M., Sumule, A., Nurdian, R., Lily, C., & Apriana, L. (2024). Dukungan Keluarga Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis. *BEST JOURNAL (Biology Education, Science & Technology)*, *7*(2), 1081–1087.

[11] Karolina, M., Lewis, E., Limbong, E. J. P., & Girsang, R. L. (2026). Pengaruh edukasi etika batuk pada pasien terhadap pengetahuan tentang upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi tahun 2024. (1), 53–58.*Jurnal Keperawatan Nightingale, 5*